

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya strategis merupakan faktor kognitif dan historis yang sangat menentukan pembentukan perilaku politik keamanan Israel, termasuk konsistensi negara tersebut dalam mempertahankan agresi militer dan pendudukan wilayah Palestina. Nilai-nilai strategis yang terbentuk sejak awal berdirinya negara Israel meliputi trauma historis, persepsi terhadap ancaman, pandangan terhadap kekuatan dan strategi militer, serta preferensi perilaku strategis menghasilkan pola pikir kolektif yang memandang keamanan negara hanya dapat dicapai melalui kekuatan militer dan kontrol teritorial jangka panjang. Kerangka budaya strategis inilah yang kemudian menjelaskan mengapa kebijakan militer Israel tidak hanya bersifat responsif, tetapi menjadi strategi yang mengakar dan berulang.

Analisis terhadap kebijakan dan retorika elite, terutama Benjamin Netanyahu pada periode 2022–2024 memperlihatkan bahwa faktor budaya strategis beroperasi sebagai filter persepsi yang membingkai setiap ancaman baik dari aktor non-negara seperti Hamas maupun dari negara lain seperti Iran sebagai ancaman eksistensial. Retorika ancaman total ini memberikan legitimasi moral dan politik bagi penggunaan kekuatan, termasuk perluasan permukiman, operasi militer besar, dan penguatan kontrol administratif di Tepi Barat. Dengan demikian, tindakan pendudukan tidak

dipahami hanya sebagai instrumen kekuatan geopolitik, tetapi sebagai bagian dari kewajiban strategis untuk mempertahankan eksistensi negara dan identitas nasionalnya.

Selain itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya strategis Israel tidak hanya mempengaruhi persepsi ancaman dan penggunaan kekuatan, tetapi juga berkontribusi langsung pada intensi pendudukan di wilayah Palestina. Integrasi nilai historis, keyakinan ideologis, dan doktrin keamanan dalam keputusan negara membuat kebijakan pendudukan tidak mudah berubah meski menghadapi tekanan internasional. Dengan kata lain, agresi militer Israel bukan hanya refleksi kalkulasi rasional jangka pendek, tetapi merupakan manifestasi dari sistem keyakinan yang telah terstruktur dan diwariskan lintas generasi. Hal tersebut menjelaskan mengapa konflik tetap berlanjut dan strategi pendudukan terus dipertahankan.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan pendekatan baru dalam upaya penyelesaian konflik Israel–Palestina, khususnya dalam memahami akar kognitif dan ideologis yang mempengaruhi perilaku elite politik Israel. Intervensi diplomatik yang hanya mengandalkan tekanan politik atau ekonomi terbukti tidak cukup apabila tidak menyentuh sumber utama pembentuk orientasi kebijakan, yaitu struktur budaya strategis. Oleh karena itu, aktor internasional perlu mengembangkan mekanisme diplomasi jangka panjang yang berorientasi pada perubahan persepsi keamanan,

termasuk melalui inisiatif dialog strategis, reformasi keamanan berbasis hak asasi manusia, dan penguatan mekanisme responsibilitas internasional yang konsisten terhadap pelanggaran di wilayah pendudukan.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian budaya strategis perlu diperluas dengan mengintegrasikan analisis terhadap dinamika domestik Israel secara lebih mendalam, termasuk peran institusi keamanan, koalisi politik, serta perubahan opini publik Israel terhadap konflik. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih jauh bagaimana budaya strategis Palestina terbentuk sebagai respons terhadap kebijakan Israel, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi budaya strategis kedua aktor. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi fondasi bagi analisis yang lebih luas mengenai dinamika konflik dan peluang penyelesaiannya secara lebih struktural dan jangka panjang.